

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi kesehatan individu. Kondisi ini sangat memengaruhi kualitas hidup seseorang serta berperan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan di Indonesia. Kesehatan gigi dan mulut seringkali belum menjadi salah satu prioritas utama dalam kesehatan dikalangan masyarakat meskipun rongga mulut adalah salah satu masuk kuman serta bakteri yang berpotensi berpengaruh terhadap kesehatan organ tubuh lainnya. Salah satu masalah yang masih banyak ditemukan adalah karies atau gigi berlubang yang dapat terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa. Kondisi tersebut tidak sebaiknya diabaikan karena apabila tidak ditangani dengan tepat dapat berkembang menjadi masalah kesehatan yang lebih serius. Gangguan kesehatan gigi dan mulut juga dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang, seperti menimbulkan rasa nyeri, ketidaknyamanan, kesulitan makan dan tidur, serta meningkatkan risiko terjadinya infeksi akut maupun kronis. Oleh karena itu diperlunya kesadaran dan penerapan upaya preventif dalam menjaga kesehatan gigi serta mulut guna mendukung tercapainya kesehatan serta kualitas hidup yang optimal bagi masyarakat yang lebih baik (Hotimah, A. H 2024).

Karies gigi yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan kerusakan jaringan keras gigi yang terjadi secara lokal pada bagian tertentu dari permukaan gigi. Kerusakan tersebut terjadi akibat proses demineralisasi email dan dentin diakibat asam yang dihasilkan oleh bakteri ketika memetabolisme sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi. Pada tahap awal, karies umumnya ditandai dengan terbentuknya lesi berwarna putih sebagai akibat dari proses demineralisasi. Jika tidak ditangani, lesi tersebut dapat berkembang menjadi kavitas atau lubang pada gigi yang ditandai dengan perubahan warna menjadi coklat hingga kehitaman serta semakin merusak struktur gigi (Arum, Y. P, Maritasari, D. Y & Antoro, B 2023).

Menurut World Health Organization (2022) masalah kesehatan gigi dan mulut diperkirakan memengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia. Secara global, sekitar 2 miliar orang mengalami karies pada gigi permanen, sementara 514 juta anak menderita karies pada gigi susu. Karies gigi yang tidak ditangani pada gigi permanen yang menjadi kondisi kesehatan paling umum.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, permasalahan kesehatan gigi yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah kondisi gigi rusak, berlubang atau mengalami rasa sakit, dengan prevalensi sebesar 45,3%. Pada kelompok anak usia 5–9 tahun, prevalensi gigi rusak atau berlubang tercatat mencapai 54,0%, sedangkan pada kelompok usia 10–14 tahun sebesar 41,4%. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi pada laki-laki sebesar 44,8% dan pada perempuan sebesar 45,7%, sehingga perbedaannya tidak menunjukkan selisih yang signifikan. Upaya pencegahan terhadap permasalahan kesehatan gigi dan mulut di masyarakat masih tergolong rendah. Sekitar 6,7% masyarakat yang pernah memperoleh konseling terkait pemeliharaan dan kebersihan gigi. Sementara itu, sebanyak 4,6% masyarakat melakukan kunjungan kepada tenaga kesehatan atau fasilitas pelayanan kesehatan gigi dalam kurun waktu satu tahun. Selain itu, penerapan perilaku menyikat gigi dengan cara yang tepat untuk menjaga kebersihan gigi juga masih rendah, yaitu hanya dilakukan oleh sekitar 2,9% masyarakat.

Survey Kesehatan Indonesia (2023) prevalensi permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada usia ≥ 3 Tahun di Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut, gigi berlubang 39,9%, gigi hilang atau dicabut karena karies 19,5% , gigi ditambal karena karies 3,4%, gigi goyang 7,3% dan gigi sensitif 11,0%. Sementara itu, proporsi memperoleh perawatan dari tenaga kesehatan sebagai berikut, yang mendapat perawatan dari tenaga medis gigi 78,0%, mendapat perawatan dari terapis gigi 2,9%, mendapat perawatan dari dokter umum atau nakes 22,6%. Alasan responden tidak melakukan pemeriksaan atau pengobatan kepada tenaga kesehatan gigi mencapai 90,0%, sedangkan sebagian lainnya tidak pernah sakit gigi 56,7% , merasa tidak perlu 46,6%, berobat ketukang gigi 1,7%, dan yang megobati sendiri 32,8. Sedangkan Proporsi tindakan yang diterima dari tenaga kesehatan gigi untuk mengatasi masalah kesehatan gigi

dan mulut sebagai berikut minum obat 70,0%, penambalan gigi 19,2%, pencabutan gigi 34,2%.

Berdasarkan pemeriksaan objektif terkait masalah kesehatan gigi pada responden An. AF 10 tahun di SD Negeri 060907 Medan Maimun ditemukan adanya karies mencapai dentin. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menyusun laporan tugas akhir dengan judul “Penatalaksanaan Tindakan *Atraumatic Restorative Treatment* (ART) Terhadap Kasus Karies Mencapai Dentin Elemen 26 Pada Pasien An. AF (10 Thn) di SD Negeri 060907 Medan Maimun” sebagai bentuk penerapan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama masa pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: ”Bagaimana Penatalaksanaan Tindakan *Atraumatic Restorative Treatment* (ART) Terhadap Kasus Karies Mencapai Dentin Elemen 26 Pada Pasien An. AF (10 Thn) di SD Negeri 060907 Medan Maimun?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Laporan kasus ini bertujuan untuk penatalaksanaan tindakan *Atraumatic restorative Treatment* (ART) terhadap kasus karies mencapai dentin elemen 26 pada responden An. AF (10 Thn) di SD Negeri 060907 Medan Maimun

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengalaman karies pada gigi permanen responden
- b. Mengetahui faktor penyebab kejadian karies mencapai dentin pada responden
- c. Melakukan tindakan ART terhadap kasus karies mencapai dentin elemen 26 pada responden

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa/pembaca, untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang tindakan *Atraumatic*

Restorative Treatment (ART) terhadap kasus karies mencapai dentin pada responden di SDN 060907 Kecamatan Medan Maimun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan wawasan mengenai kesehatan gigi dan mulut khususnya tentang penanggulangan dan pencegahan karies gigi. Selain itu dapat menambah kemauan, kemampuan serta keterampilan pasien dalam menjaga serta memelihara kebersihan gigi dan mulut.

b. Bagi Penulis

Laporan kasus ini mampu menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman penulis dalam melakukan penatalaksanaan atraumatic restorative treatment terhadap kasus karies mencapai dentin.

E. Batasan Masalah

1. Laporan tugas akhir ini difokuskan pada penatalaksanaan kasus karies mencapai dentin yang dialami responden.
2. Laporan tugas akhir ini dibatasi pada tindakan ART terhadap karies mencapai dentin.
3. Laporan tugas akhir ini hanya menggunakan metode: pemeriksaan klinik, pengisian kuesioner dan wawancara terkait perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, serta penerapan tindakan asuhan dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi serta mulut.